

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *TEAM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 7  
PONTIANAK**

**NANI SRIWAHYUNI**

SMA Negeri 7 Pontianak

e-mail. [isnanisriwahyuni8@gmail.com](mailto:isnanisriwahyuni8@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pembelajaran kooperatif *team teaching* yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 7 Pontianak. teknik yang digunakan deskripsi kualitatif. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian: Pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching* berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan peningkatan jumlah skor pada siklus I jumlah skor rata-rata siklus I adalah 497 dan persentase motivasi belajar siswa sebesar 70%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 643,5, sehingga persentase motivasi belajar sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 86,5% tergolong skor kategori sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,5%. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching*.

**Kata Kunci:** Menulis anekdot, *genius learning*

**ABSTRACT**

The purpose of the study was to determine the cooperative learning of team teaching that could increase students' motivation to learn mathematics in class X IPA 1 SMA Negeri 7 Pontianak. The technique used is qualitative description. Classroom Action Research (CAR) procedures can be carried out through four main steps, namely: planning, acting, observing and reflecting. The results of the study: Team Teaching type cooperative learning plays a role in increasing students' learning motivation. This is indicated by an increase in the number of scores in the first cycle, the average score in the first cycle is 497 and the percentage of student motivation is 70%. In the second cycle, the average score was 643.5, so the percentage of learning motivation was 86.5%. Based on the score category, the score range of 86.5% belongs to the very high category score. When compared, students' learning motivation from cycle I to cycle II increased by 19.5%. Students gave a positive response to the implementation of Team Teaching type cooperative learning.

**Keywords:** Writing anecdotes, *genius learning*

**PENDAHULUAN**

Tuntutan untuk meningkatkan profesionalisme bagi guru bukan saja sekedar memenuhi amanat perundangan tetapi merupakan bagian yang terpenting dalam mengembangkan idealisme dan profesionalisme. Maka guru tetap berusaha meningkatkan kinerjanya sebagai tanggung jawab moral. Salah satu bukti bahwa guru berorientasi pada peningkatan kinerja adalah dengan senantiasa mencari solusi bagi persoalan pembelajaran. Upaya-upaya mengkaji dan menemukan model, strategi dan pendekatan pembelajaran, menjadi sebuah keharusan, seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang senantiasa diwarnai dinamika dan perubahan (Asep, J & Abdul H, 2008: 71).

Tentu saja tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru atau membuat inovasi dalam pembelajaran, namun paling tidak ia berupaya untuk mencoba

mengimplementasikan model-model baru yang tentu saja telah melalui berbagai kajian dan telah dibuktikan keunggulannya. Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Baharuddin & Esa N,W, 2009) Matematika menjadi alat bantu ilmu-ilmu lainnya, baik untuk kepentingan teoritis maupun aplikasi. Matematika merupakan subyek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh negara di dunia ini. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal di segala bidang.

Matematika terdapat dalam semua cabang ilmu. Matematika sendiri merupakan wujud kapasitas intelektual manusia dan intelektual diperlukan oleh semua praktisi cabang ilmu (Al Haryono, J, 2001: 88). Matematika mempunyai objek benda-benda yang bersifat abstrak, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar secara logis. Masing-masing siswa mempunyai strategi yang berbeda dalam belajar matematika, karena pada dasarnya seorang anak mempunyai keunikan tersendiri dalam cara berpikirnya. Selain itu juga diperlukan ketekunan dan semangat dari siswa untuk mempelajarinya sehingga wajar apabila sebagian siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika.

Setiap guru memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka menyamaratakan (menganggap sama) semua siswa ketika guru mengajar secara klasikal pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas ini. Setidak-tidaknya guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Guru hendaknya menyadari dan memakluminya apabila ada siswa yang cepat menerima dan memahami pelajaran yang diberikannya atau bahkan sebaliknya ada yang lemah atau lambat dalam menerima pelajaran yang tidak cukup dengan sekali dijelaskan, yang akhirnya memerlukan bimbingan khusus.

Perlakuan terhadap siswa secara individual lebih memungkinkan untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran daripada secara klasikal. Dalam hal ini pembelajaran yang melibatkan lebih dari seorang guru lebih bagus daripada hanya seorang guru saja. Menurut Isjoni & Arif, I (2008: 16) pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu orang guru dalam waktu yang sama disebut dengan *team teaching*, suatu kegiatan yang melibatkan beberapa orang guru (kolaborasi) yang bertujuan untuk peningkatan mutu juga dalam menangani suatu persoalan yang dihadapi siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas (Mohamad Nur, 2005: 64). *Team teaching* akan menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi dan diterapkan lebih dalam jika dipahami secara baik konsep dan esensi pemberlakuannya. Dengan adanya kolaborasi lebih dari seorang guru di dalam kelas, maka proses observasi terhadap siswa menjadi lebih intens.

Catatan khusus terhadap perilaku, ketidakbisaan, kesulitan siswa akan terekam dengan baik, bersama dengan itu, teknik pengajaran pun akan dapat dikritisi dengan baik. Dengan ini maka siswa dapat terpantau secara individual, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih bersemangat (Sumadi, S, 1995: 45). Untuk dapat melakukan ini dengan baik, maka kedua guru yang berkolaborasi harus mempunyai kesamaan komitmen dan kesiapan untuk bersikap kritis dan mengkritisi. Dengan adanya lebih dari satu orang guru dalam satu kelas, akan membantu siswa bebas meminta pelayanan dalam memecahkan masalah dan mendiskusikannya tanpa adanya batasan-batasan yang biasa mereka temui dalam kegiatan belajar reguler. Tentunya guru yang terlibat dalam *team teaching* telah menetapkan visi yang sama sehingga tidak terjadi *overlapping* dalam pemberian penjelasan. Pendekatan individu lebih ditekankan untuk membantu siswa agar mereka tidak merasa takut untuk mengemukakan persoalan yang mereka hadapi (Sapri, 2018: 170)

Berdasarkan observasi di kelas X SMAN 7 Pontianak, pada waktu proses pembelajaran dimulai siswa tidak segera memasuki kelas dan beberapa siswa. Datang terlambat serta suasana kelas sangat gaduh. Saat guru menerangkan pelajaran, siswa memperhatikan tetapi sebagian siswa yang duduk di deretan belakang masih ramai. Ada siswa yang mengobrol dengan teman

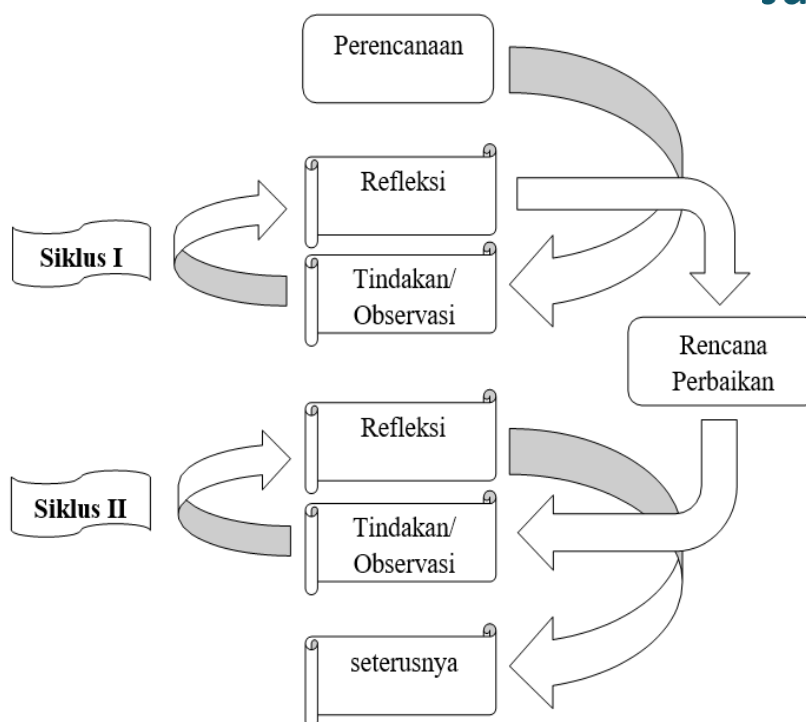
sebangkunya, bahkan ada yang mengerjakan tugas selain pelajaran matematika. Pada waktu siswa mengerjakan soal latihan, guru sesekali menghampiri dan memberi penjelasan kepada siswa yang dirasa kesulitan saat mengerjakan soal. Tetapi tindakan seperti itu tidak selalu dilakukan pada setiap siswa, karena keterbatasan waktu dan tenaga. Maka guru tidak dapat memberikan pelayanan kepada siswanya secara individual. Hal ini mengakibatkan siswa putus asa dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas. Padahal menurut Sardiman (2003: 83) salah satu ciri orang yang bermotivasi adalah tekun menghadapi tugas. Di SMAN 7 Pontianak terdapat guru matematika bersertifikasi. Dan para guru tersebut kesulitan dalam pemenuhan kuota jam mengajar 24 jam tiap 1 minggu sebagaimana yang ditetapkan pemerintah dalam PP 16 tahun 2007 tentang sertifikasi guru. Pemberlakuan metode team teaching merupakan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Tetapi, team teaching tidak dapat dilaksanakan karena terbentur pada masalah pembagian jadwal.

Sejalan dengan pernyataan di atas, peneliti ingin mencoba melakukan perubahan dengan melaksanakan penelitian tindakan melalui team teaching guna meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran di kelas dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe belajar bersama (*learning together*). Dengan *learning together* akan memberikan semangat bagi siswa karena metode ini berwujud kelompok-kelompok yang akan bekerja sama untuk memajukan kelompok dan individu dalam pengetahuan dan keterampilan.

Strategi kooperatif dilakukan untuk lebih mengaktifkan siswa untuk meningkatkan motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran kooperatif siswa lebih berani mengungkapkan pendapat maupun idenya, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga akan dapat meningkatkan inisiatif siswa, rasa percaya diri siswa, dan tanggung jawab siswa. Jadi dengan *learning together* motivasi dari dalam dan luar dapat terbentuk bersamaan, dan sesuai dengan strategi yang digunakan yaitu team teaching yang memungkinkan untuk mengontrol tiap-tiap kelompok siswa dalam proses pembelajaran matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Empat langkah utama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering disebut dengan istilah satu Penelitian ini didesain dengan model siklus yaitu proses perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dengan asumsi apabila siklus I berhasil maka siklus II sebagai pemantapan (Susilo & Herawati, dkk dalam Sapri, 2021: 79). Akan tetapi apabila siklus I belum berhasil maka siklus II dijadikan perbaikan sampai dengan tujuan perbaikan tercapai. Adapun siklusnya dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**  
 (Susilo dalam Sapri, 2021: 80)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Hasil Penelitian Siklus I

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti berperan sebagai pengamat (observer), pengamat turut membantu guru dalam mengkondisikan siswa dan membantu tercapainya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengamatan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching*, sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Persentase Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	77	79
2.	Motivasi siswa dalam diskusi kelompok	81	91
3.	Motivasi dalam mengerjakan tugas kelompok	79	84
4.	Motivasi dalam mengerjakan tugas individu	78	81
5.	Motivasi untuk bekerjasama dalam kelompok	87	92
6.	Motivasi dalam memperoleh penghargaan	81	84
	Skor total yang diperoleh	483	511
	Skor maksimal	744	744

Nilai persentase motivasi belajar pada siklus I adalah 70%. Berdasarkan tabel 1. dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup optimal, Copyright (c) 2022 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

telah terjadi peningkatan rata-rata skor kelas sebesar 28 poin dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Persentase skor motivasi belajar juga menunjukkan skor tinggi karena berada pada rentang skor  $65\% \leq X \leq 84\%$  yang mana  $X$  adalah % motivasi belajar siswa sebesar 70%. Skor tersebut diperoleh dari jumlah skor total yang diperoleh pada pertemuan pertama dan kedua yang selanjutnya dibagi dengan jumlah skor maksimal.

### Hasil Tindakan Siklus I

Hasil tindakan pada siklus I berupa perolehan nilai post-test pada akhir siklus I yang diperoleh oleh siswa secara individu setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran kooperatif dengan tipe *Team Teaching*. Berdasarkan hasil post-test terdapat 5 siswa yang nilainya masih di bawah KKM, sedangkan sebanyak 27 siswa telah mencapai KKM. Hasil siklus I selengkapny akan disajikan dalam pembahasan. e. Tahap Refleksi Pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi diantaranya adalah: 1) Pengelolaan waktu kurang optimal sehingga harus menambah jam belajar selama 8 menit. 2) Pada pertemuan pertama, ditemui 7 siswa yang kurang tertarik terhadap materi pelajaran. 3) Dalam satu kelompok hanya satu atau dua siswa saja yang aktif dalam mengikuti diskusi kelompok maupun mengerjakan tugas kelompok, siswa lainnya hanya bermain dan menyalin jawaban temannya. 4) Guru masih belum menjangkau seluruh kelompok untuk membimbing siswa dalam kerja kelompok.

Langkah selanjutnya untuk memperbaiki siklus I, peneliti mengadakan perbaikan sebagai berikut.

- 1) Pengelolaan waktu yang lebih efektif sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Membuat suasana belajar yang lebih memotivasi siswa untuk memahami materi secara mendalam, berani mengemukakan pendapatnya.
- 3) Guru lebih memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok agar setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang diajarkan.
- 4) Guru lebih aktif berkeliling kelas untuk membimbing setiap kelompok maupun individu yang mengalami kesulitan belajar.

### Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pengamatan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil pengamatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Persentase Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	100	110
2.	Motivasi siswa dalam diskusi kelompok	105	107
3.	Motivasi dalam mengerjakan tugas kelompok	113	117
4.	Motivasi dalam mengerjakan tugas individu	104	107
5.	Motivasi untuk bekerjasama dalam kelompok	98	103
6.	Motivasi dalam memperoleh penghargaan	107	117
	Skor total yang diperoleh	626	661
	Skor maksimal	744	744

Nilai persentase motivasi belajar pada siklus II adalah 86,5%. Tabel 2 menunjukkan persentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 35 poin dari jumlah skor total yang diperoleh 626 menjadi 661, sehingga dihasilkan persentase motivasi belajar sebesar



86,5%. Rentang skor  $85\% \leq X \leq 100\%$  dengan  $X = 86,5\%$  sudah menunjukkan rentang skor maksimal dan berada pada rentang skor kategori sangat tinggi.

#### **Hasil Tindakan**

Hasil tindakan pada siklus II berupa perolehan nilai tes akhir siklus II yang telah diperoleh siswa. Melalui perbaikan-perbaikan yang dilakukan, maka hasil nilai tes akhir siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan, 100% siswa dari kelas X telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 96,25%. Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil nilai tes akhir siswa akan dikaji pada pembahasan.

#### **Tahap Refleksi**

Hasil penelitian pada siklus II secara keseluruhan menunjukkan peningkatan Hasil Belajar Matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching. Berdasarkan Hasil Belajar Matematika siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa berpartisipasi dengan baik dalam diskusi kelompok, presentasi, dan dalam mengerjakan tugas individu.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara peneliti dan guru pada siklus II, maka upaya perbaikan yang dilakukan secara umum dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, pembahasan materi menyusun kertas kerja dan menyusun laporan keuangan diakhiri pada siklus II.

#### **Pembahasan**

Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching dapat dilihat dari peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X. Untuk mengetahui respon siswa, peneliti menggunakan angket peningkatan motivasi belajar siswa yang terdiri dari 7 indikator dengan jumlah keseluruhan pernyataan sebanyak 29 butir.

Pada siklus I respon motivasi belajar siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching diketahui sebanyak 12 siswa masih memiliki motivasi belajar sedang yaitu berada pada rentang  $55\% \leq X \leq 64\%$ , siswa lain yang berjumlah 20 siswa berada pada rentang skor  $65\% \leq X \leq 84\%$  kategori tinggi. Apabila dilihat dari jumlah keseluruhan rata-rata kelas, respon motivasi belajar siswa sebesar 65% berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor kelas sejumlah 2.429 dari skor maksimal 3.712. Pada siklus II respon siswa terhadap motivasi belajar mengalami kenaikan, hanya satu siswa yang memiliki motivasi belajar sedang yaitu 61%. Sejumlah 11 siswa telah mengalami peningkatan motivasi belajar jika dibandingkan dengan siklus I, pada siklus I mereka berada pada rentang skor sedang, namun pada siklus II mengalami peningkatan kategori ke skor tinggi sehingga terdapat 24 siswa telah berada pada rentang skor tinggi dan 7 siswa berada pada rentang skor sangat tinggi, hanya 1 siswa yang memiliki skor sedang.

Rata-rata persentase kelas juga pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, peningkatan tersebut sebesar 13%, dari rata-rata 65% menjadi 78% dan berada pada kategori tinggi. Jumlah skor kelas yang awalnya pada siklus I hanya 2.429, pada siklus II mengalami peningkatan pula sebesar 477 poin menjadi 2.906. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki respon positif terhadap motivasi belajar Matematika karena dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup optimal, begitu pula dengan rata-rata persentase motivasi belajar kelas juga mengalami peningkatan.

Sedangkan penggunaan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching dijabarkan ke dalam 7 indikator dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 23 butir. Respon siswa pada siklus I menunjukkan respon positif karena jika dilihat dari persentase rata-rata kelas sebesar 66% atau berada pada kategori skor tinggi, 11 siswa

masih berada pada kategori skor sedang dan siswa lainnya yang berjumlah 21 siswa berada pada kategori skor tinggi.

Peningkatan respon siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan, pada siklus II hanya terdapat satu siswa yang rentang skornya berada pada kategori sedang yaitu 64%, sebanyak 4 siswa telah mengalami peningkatan respon sehingga pada siklus II ini, 24 siswa berada pada rentang skor tinggi, siswa lain sebanyak 7 orang telah berada pada rentang skor sangat tinggi. Rata-rata kelas juga meningkat sebesar 13 %, dari siklus I yang hanya 66%, pada siklus II naik menjadi 79% dan seluruh siswa kelas X MIPA2 secara individu juga mengalami peningkatan skor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Matematika siswa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar Matematika siswa dari siklus I ke siklus II, hasil siklus I dan siklus II.

Pada hasil post-test pada siklus I sejumlah 15% atau 5 siswa dari 32 siswa masih belum mampu mencapai KKM, sebanyak 85% siswa kelas X MIPA2 telah mencapai KKM dengan nilai di atas 76. Pada siklus II, hasil post-test seluruh siswa mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 100% siswa telah mampu mencapai KKM dengan nilai lebih dari 76. Rata-rata kelas pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 12,9 poin dari 85,9 menjadi 98,75 atau meningkat sebesar 15% dibanding siklus I. Siswa secara individual juga telah mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Apabila siswa secara individual mengalami peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya dan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau  $\leq 76$  juga telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching untuk meningkatkan hasil belajar materi Pencatatan transaksi perusahaan jasa pada mata Pelajaran Praktikum Matematika Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur kelas X IPA SMA Negeri 7 Pontianak Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Skor motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya dan mencapai kategori tinggi yaitu 65% - 84% telah tercapai yaitu motivasi belajar siswa dari siklus I sebesar 70% mengalami kenaikan pada siklus II yaitu mencapai 86,5% pada rentang skor sangat tinggi. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,5%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua benar bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team teaching* untuk meningkatkan hasil belajar materi Pencatatan transaksi perusahaan jasa pada mata Pelajaran Praktikum Matematika Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur kelas X IPA SMA Negeri 7 Pontianak Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018.

Respon siswa pada penelitian tindakan kelas ini hanya sebagai informasi tambahan bagaimana respon siswa terhadap implementasi pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel 3 dan 4, siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching. Indikator keberhasilan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dicapai dengan skor 65% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 13% pada siklus II yaitu mencapai 78%. Indikator keberhasilan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Team Teaching untuk meningkatkan hasil belajar Matematika juga telah dicapai dengan skor tinggi yaitu 79% pada siklus II yang telah mengalami peningkatan sebesar 13% dibandingkan siklus I yaitu 66%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab IV, maka untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I sebanyak 5 siswa yang tidak mencapai KKM, namun pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu 100% siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 12,9 poin dari 85,9 pada siklus I, menjadi 98,75 pada siklus II.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching* berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan peningkatan jumlah skor pada siklus I jumlah skor rata-rata siklus I adalah 497 dan persentase motivasi belajar siswa sebesar 70%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 643,5, sehingga persentase motivasi belajar sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 86,5% tergolong skor kategori sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,5%. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching*.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar materi Pencatatan transaksi perusahaan jasa siswa menunjukkan respon positif. Hal ini nampak melalui respon hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II masing-masing mengalami kenaikan yang sama yaitu sebesar 13%. Data tersebut juga didukung melalui angket respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Team Teaching* yang mendapatkan respon positif dari siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusup. (2001). *Dasar-dasar Matematika Jilid 1*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2009). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Isjoni dan Arif Ismail. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohamad Nur. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Sapri (2018) Pertumbuhan Psikologi Sisw dalam Pendidikan Islam. *Proceeding Book ICGC'17 Ismic State Institute Of Pontianak*
- Sapri (2021) Efektivitas Penggunaan Media Video dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Masa Pandemi. *Jurnal Inovatif Kejuruan dan Ilmu Pendidikan. No 1, Vol 1 Maret*
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: C.V. Rajawali